

**SISTEM PEWARISAN TRADISI MUSIK JOGET SUKU ASLI
DI DESA TELUK KECAMATAN KUALA KAMPAR
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



RASFARIZA
NPM. 166710969

PEMBIMBING:

IDAWATI, S.Pd., M.A
NIDN: 1026097301

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FEBRUARI 2021**

SKRIPSI

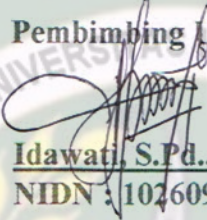
SISTEM PEWARISAN TRADISI MUSIK JOGET SUKU ASLI DI DESA TELUK
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:


Nama : Rasfariza
NPM : 166710969
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 03 Maret 2021

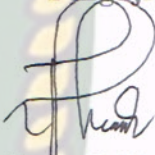
Pembimbing Utama


Idawati, S.Pd., M.A
NIDN : 1026097301

Penguji 1


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd.
NIDN: 1023026901

Penguji 2


Dr. Nurmalinga, S.Kar., M.Pd
NIDN : 1014096701

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Dekan FKIP
Universitas Islam Riau


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SISTEM PEWARISAN TRADISI MUSIK JOGET SUKU ASLI DI DESA TELUK
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh:

Nama : Rasfariza
NPM : 166710969
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Idawati, S.Pd., M.A.
NIDN: 1026097301

Ketua Program Studi Sendratasik



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Dekan FKIP
Universitas Islam Riau



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

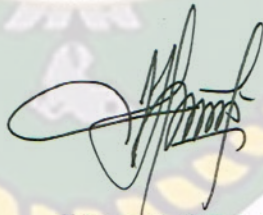
Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rasfariza
NPM : 166710969
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”** siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 18 Februari 2021
Pembimbing Utama,



Idawati, S.Pd., M.A.
NIDN. 1026097301

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasfariza
NPM : 166710969
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Dalam, 22 Juli 1998
Judul Skripsi : Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di
Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten
Pelalawan Provinsi Riau

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi "**Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**" ini benar-benar hasil pekerjaan karya ilmiah saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau ilmiah ini.

Pekanbaru, 18 Februari 2021



Rasfariza
NPM. 166710969



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU



F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS
AKHIR SEMESTER GANJIL TA
2020/2021

NPM : 166710969
 Nama Mahasiswa : RASFARIZA
 Dosen Pembimbing : IDAWATI, S.Pd., M.A
 Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
 Judul Tugas Akhir : Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Inheritance System Of Traditional Ethnic Music Dance In Teluk Village Kuala Kampar District Pelalawan Regency Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 31 Agustus 2020	Bab II Teori dan Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Teknik Pengumpulan Data Perbaikan Teori Perbaiki Penulisan 	
2	Selasa, 1 September 2020	Bab I dan II Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Latar Belakang Perbaikan Teori 	
3	Selasa, 1 September 2020	Bab II Teori dan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Teori dan Diganti Perbaikan Jenis dan Sumber Data 	
4	Selasa, 8 September 2020	Bab II Teori dan Daftar Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Teori Perbaikan Penulisan Dalam Daftar Pustaka Perbaikan penulisan 	
5	Kamis, 10 September 2020	Acc Proposal	<ul style="list-style-type: none"> Acc Proposal 	
6	Selasa, 26 Januari 2021	Bab IV Temuan Umum dan Daftar Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Temuan Umum Penambahan Subbab Disuruh Tampilkan Daftar Wawancara 	

7	Selasa, 16 Februari 2021	Bab IV Temuan Umum, Daftar Isi, dan Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Subbab Temuan Umum • Perbaikan Daftar Isi • Perbaikan Abstrak 	
8	Rabu, 17 Februari 2021	Acc Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> • Acc Skripsi 	

Pekanbaru, 18 Februari 2021
Dekan FKIP



S1HG0XVDD2S2ZWTRZNZAA2G0D



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP : 1970 1007 1998 032002
NIDN : 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**SISTEM PEWARISAN TRADISI MUSIK JOGET SUKU ASLI DI DESA
TELUK KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

RASFARIZA
166710969

PEMBIMBING UTAMA

Idawati, S.Pd., M.A
NIDN : 1026097301

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan tujuan penelitian yang di bahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Cavallia-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra (2013 : 43) yang membahas tentang terdapat dua jenis pewarisan yakni *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) dan *Horizontal Transmission* (Pewarisan miring). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu bapak Meng selaku ketua adat sekaligus pemusik, pak Usup selaku pemusik, pak Sam selaku pemusik, makcik boyok selaku pejoget dan penyanyi dalam joget Suku Asli dan pak Arlan Attajudin pemain musik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan, teknik wawancara bebas terpimpin, dan teknik dokumentasi menggunakan *handphone* untuk pengambilan gambar. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini adalah terdapat dua jenis sistem pewarisan dalam musik joget Suku Asli yaitu *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) yakni pewarisan yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang melalui mekanisme genetik, dalam penelitian ini bapak Meng menjelaskan bahwa beliau mewariskan musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan warisan dari kakek buyutnya dan orang tuanya. Dan *Horizontal Transmission* (Pewarisan Miring) yakni sistem pewarisan yang diwariskan melalui lembaga-lembaga atau dari lingkungannya disini dijelaskan oleh makcik Boyok dan Arlan Attajudin bahwa beliau mewariskan musik joget Suku Asli ini dari lingkungannya yang memberikan kebiasaan kepada masyarakat Suku Asli yang mempererat silaturahmi dari joget Suku Asli ini dan sebagai hiburan masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar.

Kata Kunci : Pewarisan, Tradisi, Musik Joget

**THE INHERITANCE SYSTEM OF TRADITIONAL ETHNIC MUSIC
DANCE IN TELUK VILLAGE, KUALA KAMPAR DISTRICT,
PELALAWAN REGENCY, RIAU PROVINCE**

RASFARIZA
166710969

MAIN SUPERVISOR

Idawati, S.Pd., M.A
NIDN : 1026097301

ABSTRACT

This research title is “The Inheritance System of Traditional Ethnic Music Dance in Teluk Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency, Riau Province”. The formulation of this research is how is the inheritance system of traditional ethnic music dance in Teluk Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency, Riau Province. This research aims to determine the inheritance system of traditional ethnic music dance in Teluk Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency, Riau Province. This reseach uses theory byCavallia-Sforza and Feldman in Adhiputra (2013 : 43)that explains about two kinds of inheritance namely: Vertical Transmission and Horizontal Transmission. This research is descriptive with qualitative explanation and the subject of this research is Mr Meng as custom leader also musicians, Mr Ucup as musicians, Mr Sam as musicians, Mrs Boyok as dancer and singer in traditional ethnic music dance and Mr Arlan Attajudin as musicians. Data collection techniques were obtained throughnonparticipant observation, free guided interviews, and documentation by using hand phone to take a picture. This research finds that there are two kinds of inheritage system of traditional ethnic music dance in Teluk Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency, Riau Province there are: Vertical Transmission isan inheritance that is passed down from previous generations through genetics, in this research Mr Meng explains that he is inherit traditional ethnic music dancein Teluk Villagefrom his great-grandfather and parents. WhileHorizontal Transmissionis an inheritance systems that is passed on through institutions or their environment, in this researchMrs Boyokand Mr Arlan Attajudin explains that they are inherit traditional ethnic music dancein Teluk Villagefromthe environment which gives a habit to the traditional ethnic who strengthen the friendship of this traditional ethnic dance and as entertainment for the traditional ethnic in Teluk Village, Kuala Kampar District.

Key word: Inheritance, Tradition, Music Dance

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini dengan judul “Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan”, dan *Sholawat* serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, *tabi'in* dan kepada seluruh umat islam hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan sendratasik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berperan menangani bidang pendidikan atau proses belajar pembelajaran.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan 2 Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu administrasi di perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd. Selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu memberikan arahan dan nasehat kepada penulis.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan arahan saat kuliah.
6. Idawati S.Pd.,M.A. Selaku pembimbing proposal yang telah banyak memberikan masukan dan arahan serta sabar menghadapi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik dan Bapak/Ibu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh staf Tata Usaha dan Bapak/Ibu Karyawan/wati Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam administrasi.
9. Bapak Meng selaku Narasumber penulis dalam penelitian ini yang telah membantu memberikan fasilitas saat penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Terima kasih khusus kepada orang-orang yang penulis sayangi dan banggakan yaitu kedua Orang Tua Bapak (Rava'i), Mak (Arfah), Abang (Razi), Adik-adik (Lena dan Leni) serta keluarga yang slalu memberikan do'a, memberikan dukungan semangat tiada henti dan mengajarkan banyak tentang arti kehidupan, serta banyak berkorban dalam hal material maupun non material untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Sahabat-Sahabat Terbaik Lima (limoik), Lestari Budi (budi handuk), Tengku Rahmah (tungku), Reza Fahlevi, Endang, Pujia, serta teman-teman Sendratasik angkatan 2016 terutama kelas E (music).
12. Kepada keluarga di rantauan, Bambang Novriyanto S.I.Kom (sengal), Ainul Hazrinsyah (kitimgkuh), Desmariansi (wakku), Silvia Agustin (viakuh).
13. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih penulis, kiranya Allah SWT memberkan pahala yang setimpal kepada semua yang telah memberikan bantuannya, *Aamiinyarabbal 'alamiin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Pekanbaru, 17 Februari 2021

Penulis

Rasfariza

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Sistem pewarisan	10
2.2 Teori Sistem Pewarisan.....	11
2.2.1 Enkulturasasi	13
2.2.2 Sosialisasi.....	13
2.3 Konsep Tradisi	13
2.4 Teori Tradisi.....	14
2.5 Musik Tradisi	15
2.6 Kajian Relevan	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.4.1 Data Primer.....	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi.....	22
3.5.2 Wawancara.....	23
3.5.3 Dokumentasi	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)	26

3.6.2	Data Display (Penyajian Data)	26
3.6.3	Verification (Penarikan Kesimpulan)	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		28
4.1	Gambaran Umum	28
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Kecamatan Kaula Kampar	28
4.1.2	Struktur Organisasi pemerintah Kecamatan Kuala Kampar	34
4.1.3	Keadaan Penduduk	34
4.1.4	Kondisi Geografis	35
4.1.5	Ekonomi Masyarakat	37
4.1.6	Pendidikan dan Kehidupan Beragama	38
4.1.6.1	Pendidikan	38
4.1.6.2	Agama	40
4.1.7	Adat-Istiadat	42
4.2	Penyajian Data	45
4.2.1	Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli	45
4.2.1.1	<i>Vertical Transmission</i> (Pewarisan Tegak)	45
4.2.1.2	<i>Horizontal Transmission</i> (Pewarisan Miring)	53
BAB V PENUTUP		59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61
DATA INFORMAN		64
PANDUAN WAWANCARA		66
DOKUMENTASI		78

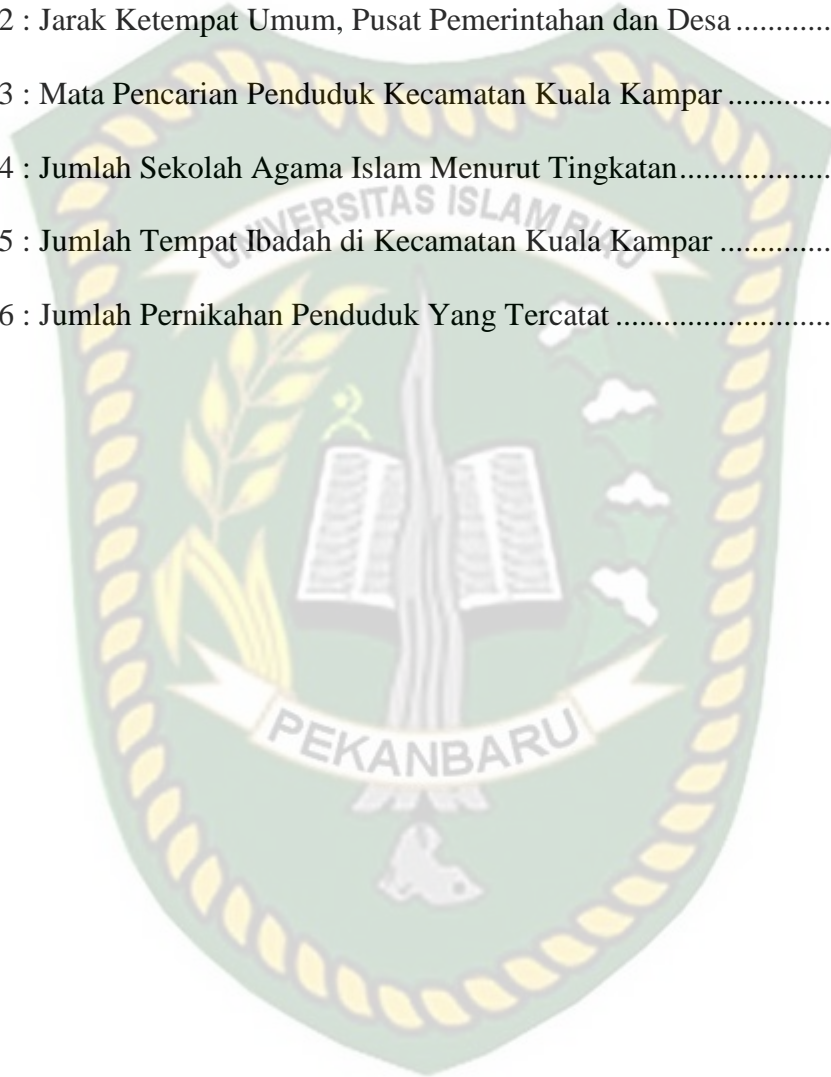
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pemusik dan <i>Pebane</i> musik joget Suku Asli	50
Gambar 2 : Pemusik dan <i>Ketawak</i> dalam musik joget Suku Asli.....	51
Gambar 3 : Pemusik dan <i>Juale</i> dalam musik joget Suku Asli	51
Gambar 4 : Latihan ArlanAttajudin bermain <i>juale</i> dalam musik joget Suku Asli.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	34
Tabel 2 : Jarak Ketempat Umum, Pusat Pemerintahan dan Desa	36
Tabel 3 : Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Kuala Kampar	38
Tabel 4 : Jumlah Sekolah Agama Islam Menurut Tingkatan.....	39
Tabel 5 : Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Kuala Kampar	40
Tabel 6 : Jumlah Pernikahan Penduduk Yang Tercatat	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama yang merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya itu dari suatu negara, kebudayaan, waktu, suku atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi itu sendiri sesuatu yang sudah ada dari masyarakat sejak dahulu dan masih digunakan pada masyarakat sekarang yang keberadaannya bertahan dengan adanya ajaran-ajaran masyarakat terdahulu baik secara lisan maupun tulisan.

Begitu juga di Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki suku dan kebudayaan yang terbesar di Dunia sehingga Negara Indonesia memiliki tradisi kebudayaan baik itu dari segi tarian, dan tekhusus seni musik yang beragam, keberagaman tradisi yang tumbuh dan berkembang di suatu lokasi di dukung oleh masyarakat yang terkait pada aturan adat yang di sepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (370: 1990) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau cara cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi oleh Finnegan (1992: 7-8), seringkali dikatakan sebagai milik

masyarakat, tidak tertulis, bernilai, atau sudah tak mutassakhir (out of date). Finnegan juga menyebutkan tradisi memiliki beberapa makna berbeda, di antaranya: “kebudayaan” sebagai keseluruhan; proses meneruskan praktik-praktik, ide atau nilai, dan lainnya.

Dengan besarnya wilayah dan geografis Indonesia sehingga terbagi-bagi atas beberapa provinsi dan kabupaten sehingga kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia tersebar di seluruh Indonesia.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun.

Pewarisan itu sendiri ialah mewarisi atau memberikan sesuatu kepada orang-orang setelah dia, yang biasanya pewarisan ini dilakukan oleh generasi tua ke generasi muda, masyarakat akan mewariskan kebudayaan mereka secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) pewarisan berasal dari kata waris yang artinya orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal, sedangkan pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi, atau mewariskan.

Bicara tentang pewarisan, Supriyanto (2009: 93) juga mengemukakan tentang pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Disini proses pewarisannya dari masyarakat ke masyarakat itu sendiri baik secara lisan maupun tulisan, yang diceritakan dan dibuat oleh pewarisnya untuk generasi setelahnya.

Poerwanto (2000: 87) juga mengungkapkan pewarisan kebudayaan manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar dari manusia lain. Pewaris mewariskan kebudayaannya secara turun temurun karena manusia dan kebudayaan tidak dipisahkan, kebudayaan itu sendiri berkaitan erat dengan kesenian.

Kesenian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi itu adalah kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat terdahulu dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh keturunannya. Kesenian tradisional itu adalah kesenian yang makna, fungsi dan kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat pendukungnya, yang kesenian ini berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya, dan didalam sebuah kesenian terdapat seni musik.

Seperti halnya Tradisi Musik Joget Suku Asli yang ada di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Joget Suku Asli ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang diperkenalkan oleh nenek moyang dan lestarian secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Musik joget Suku Asli menurut salah satu narasumber yang peneliti wawancara di lapangan, yaitu bapak Meng musik joget Suku Asli diwariskan kepada beliau dari kakek buyutnya dan musik ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Suku Asli dan menjadi tradisi dari masyarakat Suku Asli sekarang. Peneliti juga mewawancarai makcik pak Arlan Attajudin beliau menjelaskan bahwa musik joget Suku Asli ini merupakan warisan dari masyarakat Suku Asli dan beliau mempelajari Musik Joget Suku Asli ini dari masyarakat Suku Asli dan dari pemusik-pemusik senior.

Joget Suku Asli biasanya ditampilkan pada acara pernikahan suku asli, pada malam 27 ramadhan atau biasa disebut dengan malam tujuh likor dan pada saat masyarakat Suku Asli membutuhkan hiburan untuk melepas lelah setelah mereka bekerja maka masyarakat suku asli akan menampilkan joget Suku Asli ini.

Hal yang mendasarkan dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi sesuatu yang sudah ada dari masyarakat sejak dahulu dan masih digunakan pada masyarakat sekarang yang keberadaanya bertahan dengan adanya ajaran-ajaran masyarakat terdahulu baik secara lisan maupun tulisan.

Di dalam joget Suku Asli ini di iringi lagu-lagu yang dinyanyikan sekaligus yang menjadi musik pengiring joget Suku Asli ini adalah lagu-lagu melayuseperti lagu serampang pantai, serampang laut, tanjung katung, raje doli, sri mersing. Joget Suku Asli ini hanya sebagai hiburan masyarakat Suku Asli.

Musik merupakan bagian seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Menurut Dieter Mack (2001: 19) seni musik dalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara. Menurut Pono Baneo (2010: 11) jenis-jenis alat musik berdasarkan sumber daya bunyinya menjadi lima bagian, yaitu: 1) *idiopone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya dari sentuhan badan alat musik itu sendiri. Contohnya angklung, maracas, calempong, gambang, kerincing, kolintang, gong; 2) *Membranophone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran kulit tipis yang diregangkan (membrant). Contohnya kendang, bedug, tifa, rebana, timpani; 3) *Aerophone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara. Contohnya

flute, terompet, *saxophone*, recorder, *clarinet*, seruling, *acordion*; 4) *Chardophone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai yang di petik, digesek, atau senar yang ditegangkan. Contohnya biola, gitar, kecapi, sasando, gambus, rebab; 5) *Electrophone*, yakni alat musik yang mempergunakan kekuatan arus listrik. Contohnya keyboard, gitar elektrik, piano elektrik.

Instrumen-instrumen musik ini masih sering ditemui dalam lingkungan masyarakat. Instrumen musik ini masih terus dilestarikan dari generasi ke generasi, ini membuktikan bahwa kesenian terus dilestarikan turun temurun dari pewarisan leluhur terdahulu ke generasi dan terus dipertahankan agar kesenian ini terus hadir dan dikenal dalam lingkungan masyarakat.

Seni musik salah satu kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan, kebudayaan dalam kesenian menghadirkan berbagai unsur yang merupakan bagian dari tradisi. Tradisi yang tidak lepas dari musik tradisional. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbekangi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pendapat di atas kesenian tradisional merupakan kesenian yang berasal dari suatu masyarakat dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri, seperti kesenian yang dimiliki oleh masyarakat di desa Teluk yang memiliki kesenian tradisional joget Suku Asli yang terus di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Biasanya joget suku asli ini ditampilkan secara berpasang-pasangan dan terdiri dari 4-6 orang penari yang salah satu penarinya tidak hanya menari tetapi juga bernyanyi dan instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi joget suku asli ini diantaranya *ketawak* (gong), *juale* (biola), *pebane* (bebano).

Menurut bapak Meng selaku ketua adat yang diwawancarai peneliti di lapangan dalam penampilan joget Suku Asli yaitu dengan menggunakan instrumen musik yang sejak dahulu digunakan oleh masyarakat Suku Asli seperti *ketawak* (gong), *juale* (biola), *pebane* (bebano).

Dikarenakan joget ini sudah tidak lagi banyak dikenali oleh masyarakat dan generasi penerus di lingkungan suku asli di desa teluk ini. lagi maka peneliti berminat untuk meneliti bagaimana sebenarnya sistem pewarisan tradisi joget suku asli ini dengan musiknya yang khas, yang hanya menggunakan tiga instrumen alat musik saja dan bisa membawa joget yang dapat menghibur masyarakat suku asli.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. dan penulis ingin menuangkan informasi tentang sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli ini kedalam bentuk karya ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan maka terdapat pula manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi penulis dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah didapat untuk melakukan penelitian ini.
2. Bagi sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan dan sumber ilmiah untuk mengetahui tentang sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
3. Bagi Universitas Islam Riau dapat dijadikan sumbangan koleksi sebagai bahan acuan referensi untuk mahasiswa khususnya prodi Sendratasik Universitas Islam Riau.

4. Mengetahui bagaimana sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Bagi masyarakat dapat dijadikan untuk memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan serta wawasan tentang sistem pewarisan musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat batasan masalah sebagai berikut :

1. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu sistem pewarisan dari tradisi music joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Berdasarkan teori yang di pakai terdapat dua jenis pewarisan yaitu *vertical transmission* (pewarisan tegak) sistem pewarisan yang melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dan *horizontal transmission* (pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar.
3. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan agar penelitian ini terlaksana dengan tepat dan benar sehingga penulis pun bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.6 Defenisi Operasional

Joget Suku Asli ini merupakan kesenian tradisi masyarakat Suku Asli yang sudah lama ada di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, joget Suku Asli ini sebagai hiburan masyarakat Suku Asli yang mana joget ini selalu ditampilkan dalam setiap acara-acara di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Sistem Pewarisan

Parjiyana (2015: 30) sistem adalah keseluruhan unsur-unsur berhubungan, berpengaruh dan saling mendukung dalam suatu kerjasama sebagai suatu jaringan yang membentuk pola untuk memperoleh hasil untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Lukman Ahmad (2018: 3) sistem adalah suatu susunan yang teratur dari kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan dan susunan prosedur-prosedur yang saling berhubungan, sinergi dari semua unsur-unsur dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, yang menunjang pelaksanaan dan mempermudah kegiatan-kegiatan utama tercapai dari suatu organisasi ataupun kesatuan kerja.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni (2020: 44) pewarisan merupakan perpindahan sesuatu dari seseorang ke orang lain atau dari suatu kelompok ke kelompok lain. Waris makna perpindahan kepemilikan dari mayat ke para ahli warisannya yang masih hidup, baik apa yang ditinggalkan itu berupa uang, properti, maupun salah satu hak-hak syar'i (seperti piutang). Hal ini dikarenakan waris termasuk salah satu sebab terpenting dalam kepemilikan harta kekayaan, yang mana harta tersebut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan individu atau masyarakat.

Menurut Laksanto Utomo (2016: 103) bahwa sistem kewarisan tidak langsung menunjuk kepada suatu bentuk susunan masyarakat tertentu di mana sistem kewarisan itu berlaku, sebab suatu sistem tersebut dapat ditemukan juga

dalam berbagai bentuk susunan masyarakat ataupun dalam bentuk suatu susunan masyarakat dapat pula dijumpai lebih dari satu sistem kewarisan.

Menurut Aksa (jurnal Riris Purbasari, 2018: 116) warisan budaya dapat diartikan sebagai suatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu kemudian diwariskan kepada generasi sekarang, yang kemudian akan mewariskannya untuk generasi yang akan datang.

Menurut Edi Sedyawati (2006: 412) ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Salah satu diantaranya adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran lain, yang umumnya paling disorot, adalah sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas diperbedakan antara guru dan murid. Adapun saluran yang ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih dapat diikuti oleh “umum”, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang paling dihindari umum, dan lain-lain.

2.2 Teori Sistem Pewarisan

Sistem pewarisan menurut Cavallia-Sforza dan Felman dalam Adhiputra (2013: 43) menyatakan terdapat dua jenis pewarisan yakni “*Vertical Transmission*” dan “*Horizontal Transmission*”. “*Vertical Transmission*” (Pewarisan Tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang di turunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam

pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarian tegak disebut juga “*Biological Transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “*Horizontal Transmission*” (Pewarisan Miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar. “*Horizontal Trnsmission*” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Menurut Kodiran (2004) dalam Yulia Hairina, sementara itu proses pemebelajaran informal diselenggarakan melalui proses Enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (*socialization*) maksudnya adalah pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat kaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial, dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang mendudukii bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

1. Enkulturas

Enkulturas (*enculturation*) adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang, agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya.

2. Sosialisasi

sosialisasi (*socialization*) maksudnya adalah pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat kaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial, dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki berbagai macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2.3 Konsep Tradisi

Dieter Mack (2001: 156) mengatakan seni tradisi tidak ketinggalan zaman, melainkan merupakan semacam benda peninggalan yang menceritakan tentang dasar-dasar setiap budaya, asal terjainya proses pelajaran tersebut.

Edward Shils (dalam Edi Sedyawati 2014: 259) mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi. Pengertian “generasi” dalam hal ini tidak hanya dipahami dalam arti masa hidup

biologis seseorang beserta semua sebayanya, tetapi dapat juga dalam arti “angkatan” dalam suatu lingkungan orang-orang dengan karier tertentu.

Edy Sedyawati (2014: 260) adanya tradisi-tradisi di dalam berbagai masyarakat dengan kebudayaannya masing-masing memberikan kekhasan citra kepada masing-masing kebudayaan yang bersangkutan. Kekhasan citra itu tampak berbagai ciri pengenal bagi ‘orang luar’ yang mengamatinya.

Edy Sedyawati (2014: 260) juga mengungkapkan, adapun bagi orang ‘orang dalam’ sendiri, yaitu yang memiliki (seni) tradisi itu, (seni) tradisi itu memberikan sesuatu rasa aman karena berada di dalam sesuatu yang telah akrab dikenal dan dapat diharapkan untuk selalu memberikan rasa nyaman karena mendapatkan sesuatu (misalnya kenikmatan estetik) sesuai harapan.

2.4 Teori Tradisi

Sal Murgianto (2004: 2-10) tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan.

Menurut Febrianto dalam Juju Masunah (2012: 140) mengatakan bahwa sebuah tradisi tidak pernahberhenti, ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak ada tradisi suatu tradisi yang tidak berubah, jika tidak ada tradisi yang berubah, berarti tradisi tersebut telah selesai, bahkan mati.

2.5 Musik Tradisi

Menurut Dieter Mack (2001: 107) bahwa musik tradisi tampaknya akan menjadi suatu sarana eksotis bagi masyarakat itu sendiri, yang memiliki identitas tersendiri sehingga segala upaya untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat atau kebutuhan pariwisata sama sekali tidak dipertimbangkan.

Menurut Yayat Nusantara (2007: 22) musik tradisional adalah musik yang berkembang di daerah sekitar musik itu berasal, yang terbentuk dari budaya daerah setempat sehingga cenderung bersifat sederhana baik lagu maupun instrumennya.

Terkait dengan penelitian ini maka musik joget Suku Asli itu termasuk tradisional karena musik joget Suku Asli ini adalah musik yang berkembang di sekititar tempat musik itu berasal, dan musik Suku Asli ini juga merupakan budaya di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar ini.

2.6 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini ada beberapa kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis yang diantaranya adalah:

Skripsi Rika Rahim (2017) yang berjudul “Sistem Pewarisan Tradisi Silat Pangean du Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana sisitem pewarisan tradisi silat pangean di desa genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan kata kualitatif yaitu menggambarkan

keberadaan variabel mandiri serta menjelaskan gejala dari segala hubungan yang diteliti.

Skripsi Risky Mulyadi (2020) yang berjudul “Sistem Pewarisan Musik Silat Pangean di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu membahas pewarisan pola permainan, teknik bermain gendang gong, mengajarkan silatnya, mewariskan syarat-syarat musik Silat Pangean, gelar di dalam musik Silat Pangean. Rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah sistem pewarisan musik Silat Pangean di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan terhadap objek yang diteliti. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah sistem pewarisan musik Silat Pangean.

Skripsi Mariana Haristian (2016) yang berjudul “Musik Pengiring Tari Silat Poncak di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik Pengiring Silek Poncak di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis data kualitatif, karena data yang ditemukan langsung di lapangan tempat penelitian.

Skripsi Tengku Al Azmi (2015) yang berjudul “Musik Pengiring Silat Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik yang terdapat pada musik pengiring silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang

Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dan bagaimanakah fungsi musik dalam mengiringi silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis data kualitatif, karena pada permasalahan ini data diambil langsung di lapangan.

Skripsi Bobby Hartanto (2017) yang berjudul “Musik Silat Pangean Pada Sanggar Sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau”. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik yang terdapat dalam musik Silat Pangean pada sanggar sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dan bagaimanakah fungsi musik pada Silat Pangean pada sanggar sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Dari kelima skripsi yang ditulis di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual teknik pengumpulan data sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang membedakan rumusan masalah, metodologi, dan subjek yang diteliti. Oleh masalah yang diangkat yaitu : Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Nanang Martono (2016: 165) metode adalah teknik-teknik khusus yang digunakan dalam penelitian sosial sedangkan metodologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian, ia biasanya digunakan untuk menunjukkan serangkaian asumsi konseptual dan filosofi yang membenarkan penggunaan metode tertentu.

Menurut Nanang Martono (2016: 194) penelitian dapat dimaknai sebagai sebuah proses mencari jawaban atas suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah, sekumpulan metode yang digunakan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan, aktivitas kerja sama untuk mempelajari fenomena yang ada dalam realitas dipelajari secara objektif dengan maksud membangun pemahaman yang valid mengenai fenomena itu.

Menurut (Neuman, 2003; 2007; Tomal, 2003) dalam Nanang Martono (2016: 194) Penelitian dalam bahasa Inggris berarti “*research*”. Istilah ini dapat dimaknai berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan “*search*” yang berarti mencari atau menyelidiki. Apa yang dicari? Yang dicari dalam penelitian adalah “jawaban”, jawaban atas suatu permasalahan yang belum terpecahkan jawabannya, pertanyaan yang masih menjadi teka-teki, dugaan, ramalan atau bahkan misteri.

Menurut Sukardi (2003: 4) penelitian tidak lain adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya

observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 3) metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, karena penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara pendekatannya pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data diperlukan peneliti dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena pada permasalahan yang diteliti peneliti hanya menelusuri, memahami, menjelaskan hubungan dari yang diteliti, yaitu mengenai Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2014: 73) lokasi penelitian adalah tempat dimana itu dilakukan. Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Desan Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan meneiliti Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan kesenian tradisional yang dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Joget

Suku Asli ini merupakan joget kesenian tradisi turun temurun dari masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Dimulainya waktu penelitian ini yaitu pada bulan Agustus 2020 sampai Desember 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian sejalan dengan definisi tersebut. Moeliono (1993: 862) mendeskripsikan subjek sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Subjek penelitian disini yaitu sasaran pengamat atau informan yang memberikan informasi kepada peneliti untuk penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah bapak Meng sebagai pemain musik danketua adat yang paham akan sejarah dan tradisi dari joget suku Asli di desa Teluk, bapak Usup sebagai pemusik, bapak Sam sebagai pemusik, bapak Arlan Attajudin sebagai pemusik danmaccik Boyok beliau merupakan penyanyi sekaligus pejoget dalam musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Burhan Bungin (2013 : 129) sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.

Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008: 76) Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Observasi yang dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan tetua kampung, dan peneliti melihat kostum dan alat musik yang biasa digunakan oleh peserta joget suku asli di desa Teluk ini (2) Wawancara tentang bagaimana sistem pewarisan tradisi joget suku asli di desa teluk ini, dan bagaimana penampilan joget suku asli di desa Teluk ini. Disini peneliti mewawancarai tetua kampung yang tau akan sejarah dan penampilan joget suku asli ini, yaitu bapak Meng.

Menurut AbuzarAsra (2015: 105) data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkain kegiatan seperti observasi, wawancara, dokumentasi, metode lain yang mencakup administrasi, sistem memberikan informasi melalui kuesioner, atau percobaan.

Data primer ini didapat dari observasi peneliti saat turun ke lapangan untuk mengetahui proses sistem pewarisan tradisi joget suku asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan dengan cara mewawancarai tetua kampung yang paham akan tradisi joget suku asli ini, yaitu bapak Meng, Mak cik Boyok selaku pelatih joget suku asli di desa Teluk ini, dan 3 orang pemusik joget suku asli di desat Teluk ini.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2010: 225) mengatakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data/diperoleh dari tangan kedua seperti hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Data sekunder di dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku belajar ilmu pewarisan, pengantar antropologi, tulisan dari media cetak, dan penelitian orang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016 : 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Sehubungan dengan pendapat tersebut dan agar penelitian tentang Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini terlaksana secara objektif dan tepat pada sasaran yang ingin dituju, maka disini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data adapun beberapa teknik tersebut sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Menurut haris Herdiansyah (2010: 131) observasi merupakan meode pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Hampir sama antara kedudukan observasi dengan wawancara. Bahkan, sering kali, penggunaan wawancara dalam penelitian

kualitatif selalu disertakan dengan observasi untuk kepentingan *cross-check* dan validitas data.

Observasi berasal dari bahasa latin yang yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju, Banister dalam Haris Herdiansyah (2010: 131).

Menurut Imam Gunawan (2014: 146) observasi merupakan keterampilan harian lain sebagai secara metodologis disistematis dan diterapkan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2010: 76) observasi merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala, banyak aspek-aspek tingkah laku manusia yang hanya dapat diamati melalui observasi langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati bagaimana sistem pewarisan tradisi musik Joget Suku Asli di Desa Teluk ini, dan di dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sejauh mana masyarakat mengetahui sistem pewarisan tradisi musik joget di desa teluk ini, peneliti juga membuat kesimpulan dari data yang telah di temukan peneliti di lapangan saat observasi dan wawancara.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Karena seringkali wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif (Haris Herdiansyah 2010: 117).

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016: 233), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Donald Ary (dalam Sudaryono, 2016: 83) berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1) Wawancara Terpimpin

Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2) Wawancara Bebas

Pada wawancara ini terjadi tanya jawab antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

3) Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, teknik wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mengajukan pertanyaan bebas yang berkonsep kepada responden. Pertanyaan yang di konsepskan oleh peneliti dan pertanyaan tersebut ditentukan oleh peneliti perntanyaannya bisa berkembang makanya disebut dengan wawancara bebeas terimpin baru responden menjawab pertanyaan tersebut.

3.5.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan, Herdiansyah dalam Haris Herdiansyah (2010: 143).

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan *handphone* untuk pengambilan gambar proses wawancara di lapangan dan penampilan masyarakat pada saat penampilan Joget suku asli di desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nanang Martono (2015: 10) analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisi data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.

Taylor and Bogdan dalam Nanang Martono (2015: 10) mendefinisikan analisis data sebagai sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Menurut Iskandar (2008: 254) melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis data dilakukan untuk

membedakan hal-hal yang diperlukan untuk melengkapi bagian-bagian yang belum terpenuhi. Adapun teknik analisis data meliputi:

3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Iskandar (2008: 223) reduksi data merupakan proses pengumpulan data dari penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari sebagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maksudnya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 165) reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan/atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Menurut Iskandar (2008: 223) penyajian data kepada yang telah diproses ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks neratif. Biasanya dalam penelitian, kata mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian dapat di analisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang

diteliti. Mekanisme dalam *display* data, peneliti disarankan untuk tidak tergegas mengambil kesimpulan.

3.6.3 *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Iskandar (2008: 223) mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaksi ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kecamatan Kuala Kampar

Awal kisah Kecamatan Kuala Kampar atau yang biasa disebut Penyalai zaman dahulu, ada suatu pulau di huni oleh sekelompok orang Suku Laut. Untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, mereka bekerja sebagai nelayan dan berburu binatang liar. Pekerjaan berburu binatang merupakan pekerjaan yang paling banyak mereka tekuni. Binatang yang diburu umumnya babi hutan.

Masyarakat suku laut di pimpin oleh seorang batin bernama Panglima Sampan. Panglima Sampan adalah seorang perompak/lanun yang terkenal pada zamannya. Karena pekerjaan sebagai lanun inilah Pangliman Sampan tinggal dan berkedudukan di pulau itu. Setiap hari mereka merampok perahu yang lewat di sekitar daerah kekuasaan mereka.

Dulunya orang kulit putih sudah mulai masuk atau melewati pulau tersebut. Kemudian karena adanya perampok-perampok yang dilakukan Panglima Sampan maka orang kulit putih menjadi takut. Keganasan Panglima Sampan dan anak buahnya semakin menjadi-jadi. Orang-orang sekitar pulau itu menjadi benci dan takut melewati perairannya. Meskipun nama Panglima Sampan semakin terkenal karena keganasannya, namun masyarakat Suku Laut sangat menghormatinya. Setiap ucapannya dan perintahnya dilaksanakan masyarakatnya. Keganasan Panglima Sampan dan anak buahnya semakin menjadi-jadi namun masyarakat Suku Laut sangat menghormatinya.

Pekerjaan masyarakat yang banyak sebagai pemburu babi hutan telah menghasilkan daging babi yang sangat banyak. Sebagian kecil dari nuruan langsung dimasak untuk dimakan. Sisa hasil buruan yang begitu banyak mereka awetkan dengan cara disalai, yaitu melalui pengasapan.

Biasanya orang suku laut menyalai hasil buruannya di tepi laut. Begitu banyaknya orang Suku Laut yang menyalai babi hutan, sehingga kepulan asapnya membumbung tinggi sampai terlihat dari seberang. Daging babi yang sudah disalai, dijual sampai ke pulau-pulau sekitarnya. Terkenal pulalah pulau ini sebagai daerah penyalai sebagai penghasil daging salai. Karena itu pulalah orang-orang menyebut pulau yang dihuni orang suku laut itu dengan nama pulau penyalai babi. Lama kelamaan nama Pulau Penyalai Babi berubah menjadi Pulau Penyalai.

Orang suku laut tidak mau menetap atau *nomaden*. Mereka selalu berpindah-pindah maka mereka menamai tempat yang telah mereka diami sesuai dengan kejadian yang mereka alami. Semula orang Suku Laut mendiami suatu tempat di Pulau Penyalai. Batin beserta anak dan penduduk Suku Laut pergilah ke laut, untuk menangkap ikan. Di laut mereka menaiki sampan sedangkan alat untuk menangkap ikan dengan cara mewarnai. Rawai merupakan alat penangkap ikan dari seuntai tali yang bermata. Dekat mata rawai diberi batu sebagai pemberat.

Batin pun melemparkan rawainya ke laut. Ternyata ujung rawainya tidak sampai ke dasar laut. Oleh batin, tali rawai itu disambungny agar sampai ke dasar laut, namun tidak juga sampai kedasar laut. Batin pun berujar, “Teluk ini sangat

dalam.” Kemudian ia berujar lagi, “Tempat ini saya beri nama Teluk Dalam.” Sejak saat itulah nama tempat itu dikenal dengan nama Teluk Dalam.

Dimulai dari Teluk Dalam inilah orang-orang suku laut meneruskan hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Setiap tempat yang mereka diami, mereka beri nama sesuai dengan peristiwa penting terjadi. Dengan cara demikian maka tersebutlah beberapa nama kampung seperti Tanjung Selukup, api-api kuning serta Sungai Upih.

Suatu hari anak batin bersama-sama temannya pergi menjaring ikan ke laut. Menggunakan sampan, anak batin dan teman-temannya menjaring dekat sebuah tanjung. Tempat yang mereka lalui ternyata arusnya sangat deras, air laut berpusing-pusing. Keadaan air laut seperti itu membuat anak batin dan temannya merasa takut. Tiba-tiba arus laut yang berpusing-pusing tersebut menghantam sampan mereka, hingga sampan terlungkup.

Bersama terlungkupnya sampan, anak batin terpelanting dan tenggelam. Teman-teman anak batin berusaha untuk menyelamatkan anak batin, namun tidak dapat diselamatkan. Mereka menganggap anak batin telah dibawa oleh penunggu laut atau yang disebut dengan *puaka*.

Teman-teman anak batin pulang dan menghadap batin lalu mengisahkan kejadian yang baru mereka alami. “Datuk Batin,” sapa salah seorang teman anak batin. “ado apo?” Tanya batin. “sampannya anak batin terlungkup dan anak Batin hilang di tanjung itu. Kami tidak bisa menyelamatkannya, mungkin dia di bawa oleh *puaka*. Sang Batin terkejut mendengar ucapan teman anaknya, ia beranjak pergi ke tanjung tempat anaknya terjatuh dan hilang. Batin pun mencari anaknya

namun tidak juga diketemukannya, yang dilihatnya hanyalah sampan yang digunakan anaknya telah terlungkup. Kemudian batin berkata sambil menangis, “di tempat ini anakku telah hilang, sampannya terlungkup. tempat ini aku beri nama Tanjung Selukup.

Semenjak kejadian itu sampai sekarang nama tanjung tersebut dan daratannya dinamakan Tanjung Selukup. Tempat itu banyak dihuni oleh orang-orang Suku Laut. Tanjung Selukup terkenal juga sebagai tempat penghasil ikan asin di Pulau Penyalai.

Nama Api-api Kuning diambil dari nama suatu pohon yang banyak tumbuh di pulau ini. Masa itu orang-orang Suku Laut memiliki tradisi membuat gantungan yang berisi sesajian untuk pemujaan terhadap dewa mereka. Sesajian tersebut mereka bungkus dengan kain warna kuning lalu mereka gantungkan di atas pohon api-api yang terdapat di tepi laut. Karena tradisi itulah mereka menamakan tempat tempat ini dengan nama api-api kuning. Kampung Api-api Kuning terdapat di belakang Pulau Penyalai serta berada di antara Sungai Kiat dengan Sungai Upih.

Nama sungai Upih diambil berdasarkan peristiwa yang diambil batin beserta salah seorang anaknya. Alkisah, batin bersama anaknya pergi menangkap ikan ke laut. Sang anak hendak membawa bekal makanan untuk dirinya dan ayahnya. Anak batin mencari pembungkus bekal makanannya namun tidak ditemukannya, yang ada hanya upih pinang tersebut pada emaknya untuk pembungkus bekal makanannya. Emaknya tidak memberi karena upih pinang tersebut adalah upih kesayangannya. Anaknya tetap saja meminta, dan lama-

kelamaan hati sang emaknya luluh juga, upih pinang tersebut dijadikan pembungkus bekal makanan anak dan suaminya. Selesai bekal dibungkus berangkatlah Batin dengan anaknya menjaring. Mereka menjaring di laut dengan mengendarai sampan.

Selang beberapa lama kemudian, batin dan anaknya lapar, bekal yang dibungkus dengan upih pinang mereka buka, lalu merekapun makan. Setelah selesai makan mereka memutuskan untuk pulang.

Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba tanpa disangka upih pinang tersengol oleh anak batin. Upih pinang jatuh ke sungai dan hilang. Hal ini membuat anak batin ketakutan akan dimarahi emaknya karena menghilangkan upih kesayangannya. Begitu Batin dan anaknya sampai di rumah, sang emak bertanya kepada anak batin, “mana upih kesayanganku nak?” sang anak menjawab, “upih emak telah terjatuh ke sungai,” terdengar suara anak batin ketakutan. Sang emak terkejut, “apa?” Tanya sang emak dengan emosi. Melihat kejadian ini, Batin segera memberi isyarat kepada isterinya agar jangan memarahi anaknya. Atas kejadian itu makan batin memberi nama tempat tersebut dengan nama Sungai Upih. Kampung Sungai Upih sekarang cukup terkenal sebagai penghasil padi pada yang terbesar di Pulau Penyalai.

Karena masyarakat Suku Laut yang terus berpindah-pindah dari tempat ke tempat yang lain atau *nomaden* dan penduduk Suku Laut yang terus mengikuti kemana sang batin pergi, hingga saat ini menetaplah masyarakat Suku Laut di sebuah perkampungan di Kecamatan Kuala Kampar yang biasa dikenal dengan Desa Teluk. Karena masyarakat Suku Laut yang pertama sekali menemukan dan

mendiami pulau Penyalai ini, masyarakat penyalai mengenal masyarakat Suku Laut dengan sebutan Suku Asli, karena mereka masyarakat asli dari pulau Penyalai tersebut.

Kecamatan Kuala Kampar merupakan salah satu 18 kecamatan di Kabupaten Pelalawan dan merupakan Kecamatan terpencil dan paling hilir dengan luas wilayah 5674,66 km² dengan jumlah penduduk 19,547 jiwa. Kecamatan Kuala Kampar yang terdiri dari berbagai suku, antara lain suku melayu, jawa, bugis, minang, tiangli (suku laut) sebagian besar penduduk (95%) beragama islam.

Ibu kota kecamatan Kuala Kampar yaitu Teluk Dalam, yang lebih dikenal dengan nama penyalai yang terletak di Muara Sungai Kampar, pada masa lampau Penyalai termasuk wilayah kerjaan pelalawan yang penduduk aslinya suku laut yang mempunyai kepercayaan animisme. Pada tahun 1910 M masuknya agama islam di Penyalai dibawa oleh Imam Taher yang dibantu oleh penghulu dari kerjaan Pelalawan yang bernama Penghulu Sanggam dan Penghulu Dongsaa..

Kecamatan Kuala Kampar dibentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 10 Tahun 2001 tentang pembentukan Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Pangkalan Kuras dan Kecamatan Teluk Meranti.

Kecamatan Kuala Kampar mempunyai luas wilayah yang berdasarkan perhitungan digitasi dan bakursutanal luas wilayah daratan 6.836.17 Ha sedangkan wilayah laut 66.630.64 Ha yang terdiri dari 9 (Sembilan) desa dan 1

(satu) Kelurahan dengan jumlah penduduk 19.547 jiwa yang terdiri dari 9.992 jiwa laki-laki dan 9.555 jiwa perempuan sedangkan jumlah kepala keluarga 4.914 KK dengan RT dan 62 RW dan 28 Dusun.

4.1.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Kuala Kampar

Susunan Organisasi Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan berdasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 08 Tahun 2008 tentang tugas pokok dan fungsi kecamatan Kuala Kampar terdiri dari Camat, Sekretaris, Sub Bagian Program, Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Keuangan, Seksi Kesejahteraan Sosial, Seksi Pelayanan Umum, dan Seksi Ketentraman dan Ketertiban.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Situasi wilayah Kecamatan Kuala Kampar dapat dikatakan masih jarang penduduk dengan wilayahnya 567,66 km² dengan jumlah penduduk 19.547 jiwa, sedangkan kondisi wilayahnya masih dominan oleh sector perkebunan rakyat yang mencapai 94%.

Tabel IV.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	Desa/Kelurahan	2019		2020		Ket
		L	P	L	P	
1	2	3	4	5	6	7
1	Kel. Teluk Dalam	2457	2291	2445	2271	
2	Tanjung Sum	1027	948	849	807	
3	Sungai Solok	542	639	648	642	

4	Sungai Upih	1494	1501	1256	1483
5	Teluk Beringin	511	495	633	482
6	Teluk Bakau	407	344	407	344
7	Teluk	1058	1019	1066	1018
8	Sokoi	911	864	747	823
9	Sungai Emas	620	943	520	534
10	Serapung	1114	1187	1199	1097
	Jumlah	10,241	9,831	9,770	9,5
	Jumlah Total	19,271		20,072	

Sumber Data : Kantor Camat Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuala Kampar pada tahun 2019 adalah 19.271 jiwa yang terdiri dari laki-laki 10.241 orang perempuan 9.831 orang dan pada tahun 2020 menjadi 20.072 jiwa yang terdiri dari laki-laki 9.770 orang, serta perempuan 9.501 orang dengan demikian jumlah penduduk di Kecamatan Kuala Kampar dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan diakibatkan adanya perpindahan atau urbanisasi dari satu daerah ke daerah lain.

4.1.4 Kondisi Geografis

Kecamatan Kuala Kampar terletak lebih kurang 228 km dari pusat ibukota Provinsi Riau dan lebih kurang 168 km dari pusat ibukota Kabupaten Pelalawan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel d bawah ini :

Tabel IV. 2

**JARAK KETEMPAT UMUM, PUSAT PEMERINTAHAN DAN
DESA**

NO	Tempat	Jarak (km)	Lama Jarak Tempuh Dengan Kendaraan Bermotor/Mobil
1	2	3	4
1	Ke Ibu Kota Pelalawan	168	5 jam
2	Ke Ibu Kota Provinsi Riau	228	6 jam
3	Ke Mapolres Pelalawan	168	5 jam
4	Ke Perbatasan Kecamatan Kundur	20	45 menit
5	Ke perbatasan Kab. Inhil	230	2 jam
6	Desa Teluk Beringin	26	2 jam
7	Desa Sungai Mas	30	1 jam
8	Desa Tanjung Sum	5	25 menit
9	Desa Sungai Solok	10	2 jam
10	Desa Sungai Upih	25	2,5 menit
11	Desa Teluk Bakau	20	1,5 jam
12	Desa Sokoi	15	1 jam
13	Desa Serapung	45	1,5 jam
14	Kelurahan Teluk Dalam	0,5	55 menit

Sumber Data : Kantor Camat Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Adapun beberapa wilayah dari Kecamatan Kuala Kampar yaitu :

1. Sebalah Utara berbatas dengan Kecamatan Rangsang (Kab. Meranti)
2. Sebalah Selatan berbatas dengan Kecamatan Pulau Burung (Kab. Inhil)

3. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Teluk Meranti
4. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Tanjung Batu Kundur (Kepri)
5. Jumlah desa : 9 Desa
6. Jumlah Kelurahan : 1 Kelurahan
7. Kepadatan Pendudukan : $\pm 26,4$ jiwa / km²
8. Iklim : Tropis

4.1.5 Ekonomi Masyarakat

Mata pencarian masyarakat Kecamatan Kuala Kampar beraneka ragam antara lain pertanian, perdagangan, jasa dan perkebunan. Seperti perkebunan merupakan salah satu perekonomian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dan juga merupakan salah satu komoditi perdagangan di Kecamatan Kuala Kampar anatar lain karet, kelapa, sawit dan lainnya. Dan sector perkebunan Kecamatan Kuala Kampar menawarkan peluang investasi pada beberapa komoditi yang memiliki prospek tuntunan pasar dalam maupun luar negeri.

Kecamatan Kuala Kampar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan dengan areal perkebunan yang sangat luas baik swasta maupun perkebunan masyarakat. Penggunaan lahan di Kecamatan Kuala Kampar amapi dengan tahun 2019 didominasi kawasan perkebunan. Hal ini tentunya terjadi dengan semakin pentignya dinamika perkebunan dan pertumbuhan. Kecamatan Kuala Kampar yang berimplikasi pada penyesuaian terhadap kebutuhan lahan dan pengembangan. Pemerintah terus berusaha untuk menekan angka pengangguran yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini tidak semata-maa menjadi

tugas dan tanggung jawab pemerintah saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 3
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KECAMATAN KUALA
KAMPAR

NO	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Pertanian dan Perkebunan	3676
2	Pedagang	283
3	Jasa	0
4	Belum bekerja	805
	Jumlah	4.764 jiwa

Sumber Data : Kantor Camat Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

4.1.6 Pendidikan dan Kehidupan Beragama

4.1.6.1 Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Kuala Kampar belum mencukupi untuk jumlah Tk sebanyak 5 sekolah, SD 25 sekolah, SMP 8 sekolah dan SMA/SMK 2 sekolah, hal ini belum dapat menampung seluruh murid yang ada keberadaan penduduk dari sekolah tersebut sangat jauh dari akses pendidikan terus berupaya untuk menambah sarana tersebut dan jumlah tenaga pengajar terus ditambah dan ditingkatkan kualitas dan keterampilannya.

Dari tahun ketahun jumlah murid atau siswa sekolah Kecamatan Kuala Kampar dari tingkat Tk sampai SMA/SMK terus mengalami peningkatan, hal ini memperlihatkan tingkat kesadaran masyarakat sudah meningkat, begitu juga dengan sekolah agama islam. Untuk lebih jelas bias diliha pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 4

**JUMLAH SEKOLAH AGAMA ISLAM MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN**

No	Desa / Kelurahan	Tingkat Pendidikan					
		Ibtida'iyah		Tsnawiyah		Aliyah	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kel. Teluk Dalam	-	-	-	1	1	1
2	Tanjung Sum	-	-	-	-	-	-
3	Sungai Solok	-	-	-	-	-	-
4	Sungai Upih	1	1	-	-	-	-
5	Teluk Beringin	-	-	-	-	-	-
6	Teluk Bakau	-	-	-	-	-	-
7	Teluk	-	-	-	-	-	-
8	Sokoi	-	-	-	-	-	-
9	Sungai Emas	-	-	-	-	-	-
10	Serapung	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	1	-	1	1	1

Sumber Data : Kantor Camat Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Dari tabel di atas menunjukkan peran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Kuala Kampar memberikan apresiasi seperti Ibtida'iyah berjumlah 1 sekolah, Tsnawiyah 1 sekolah, dan Aliyah 1 sekolah. Sekolah ini bukan saja hanya membentuk manusia terdidik juga membentuk manusia berakhlak mulia.

4.1.6.2 Agama

Kecamatan Kuala Kampar merupakan daerah yang sedang berkembang dan hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para parantau atau pendatang untuk mencari kerja. Kecamatan Kuala Kampar sebagian desa adalah Eks Transmigrasi dari Jawa dan daerah lain. Untuk lebih jelasnya bi dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 5
JUMLAH TEMPAT IBADAH DI KECAMATAN KUALA KAMPAR

NO	Desa / Kelurahan	Jenis Tempat Ibadah					
		Masjid		Mushollah		Gereja	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kel. Teluk Dalam	6	6	18	18	1	1
2	Tanjung Sum	3	3	22	22	2	2
3	Sungai Solok	4	4	8	8	2	2
4	Sungai Upih	2	2	6	6	-	-
5	Teluk Beringin	2	2	18	18	2	2
6	Teluk Bakau	3	3	6	6	4	4
7	Teluk	3	3	6	6	2	2
8	Sokoi	4	4	12	12	-	-
9	Sungai Emas	2	2	18	18	1	1
10	Serapung	3	3	17	17	-	-
Jumlah		35	35	143	143	15	15

Sumber Data : Kantor Camat Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Dari data jumlah tempat ibadah di atas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kuala Kampar menunjukkan kalau masyarakatnya adalah masyarakat taat beribadah dan yang paling penting adalah pembinaan kerukunan antara umat agama, sehingga masyarakat dapat beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Pada tahun 2015 tercatat jumlah masjid 35 unit, Mushollah 143 unit, dan gereja sebanyak 15 unit. Masyarakat Kecamatan Kuala Kampar adalah heterogen terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Kecamatan Kuala Kampar terdiri dari berbagai macam Agama, Budaya, dan etnis pembinaan kerukunan umat beragama menjadi keharusan. Hal ini tidak saja menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah beserta jajarannya.

Jumlah pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama berjumlah 217 pernikahan. Pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin mengisolasi kepada masyarakat untuk mencatatkan setiap peristiwa pernikahan, siring hal tersebut di atas, pernikahan yang tidak tercatat akan menyulitkan pengurusan akta anak yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 6

JUMLAH PERNIKAHAN PENDUDUK YANG TERCATAT

NO	Desa / Kelurahan	Pernikahan
1	2	3
1	Kel. Teluk Dalam	55
2	Tanjung Sum	18
3	Sungai Solok	12
4	Sungai Upih	17
5	Teluk Beringin	13
6	Teluk Bakau	6
7	Teluk	8
8	Sokoi	10
9	Sungai Mas	18
10	Serapung	59
	Jumlah	217

Sumber Data : Kementrian Agama Kecamatan Kuala Kampar

4.1.7 Adat-Istiadat

Dalam adat istiadat melayu selalu ada musyawarah dan mufakat antara sesama masyarakat, sebab tradisi adat istiadat sudah ada dilakukan dari nenek moyang terdahulu. Dengan demikian masyarakat Kuala Kampar di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat istiadat yaitu bertegur sapa, selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah, sopan santun, berpakaian sopan, serta ramah sama siapapun.

Sebagian besar masyarakat Kuala Kampar

Ada berbagai adat istiadat pada masyarakat Kuala Kampar sebagai berikut:

1. Khitanan

Upacara khitanan pada masyarakat Kuala Kampar dilakukan pada anak laki-laki yang berusia 9 tahun ke atas yang mendekati usia 14-15 tahun. Khitanan pada masyarakat Kuala Kampar dianggap sebagai salah satu keselamatan dan harapan kepada sang buah hati agar tumbuh menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tuanya.

2. Upacara Kelahiran

Pada masyarakat Kuala Kampar upacara kelahiran atau lebih dikenal dengan tradisi *cuci lantai*, tradisi ini dilakukan pada anak yang berumur 3 bulan, tradisi ini dianggap sebagai ungkapan rasa kebahagiaan atas kelahiran si buah hati. *Cuci lantai* diartikan bahwa bayi tersebut sudah sah oleh masyarakat setempat beserta ketua adat-istiadat setempat.

3. Upacara Pesta Pernikahan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan tradisi pesta pernikahan adat melayu ada beberapa tahapan yang sudah menjadi adat – istiadat dalam suku melayu di Kecamatan Kuala Kampar. Adapun tahapan yang dilakukan di dalam tradisi di Kecamatan Kuala Kampar sebagai berikut:

a. *Merisik*

Merisik merupakan kegiatan mencari tahu tentang diri si gadis dengan terang-terangan untuk mencari jodoh dengan melakukan perantara untuk melakukan penyelidikan tentang keadaan si gadis mengenai orang tua si gadis, sikapnya kehidupannya, dan keluarganya. *Merisik* dapat dilakukan

melalui keluarga si gadis, dan para sahabatnya. Kegiatan *merisik* berlaku juga bagi keluarga si gadis untuk mengetahui pula tentang diri si lelaki yang tertarik kepadanya.

b. Meminang

Meminang ini dilakukan setelah pihak lelaki sudah sepakat untuk menjodohkan anak lelakinya dengan sigadis setelah disepakati, maka dikirimplah utusan kerumah sigadis untuk meminang secara resmi. Pada pertemuan ini pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya yang dijawab oleh pihak wanita.

c. Mengantar Tanda (Tunangan)

Bertunangan merupakan penerimaan pihak lelaki oleh pihak wanita setelah meminang, untuk menyampaikan ikatan tali pertunangan yang mana sebagai ikatan tali pertunangan yang mana sebagai ikatan perjodohan sebertuk cincin emas dengan ukuran sesuai dengan tingkat sosialnya.

d. Mengantar Belanja

Upacara mengantar belanja adalah kedatangan utusan calon keluarga laki-laki ke rumah calon wanita untuk menyerahkan uang belanja sebagai bantuan untuk biaya pelaksanaan upacara pernikahan dengan jumlah yang disesuaikan dan juga kemampuan oleh pihak lelaki.

e. Perhelatan Pernikahan

Setelah pihak wanita menerima hantaran belanja maka mulailah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi hari perkawinan, seperti

membersihkan rumah, mempersiapkan hari kerja sampailah saat hari pelaksanaan.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar

Sistem pewarisan menurut Cavallia-Sforza dan Felman dalam Adhiputra (2013 : 43) menyatakan terdapat dua jenis pewarisan yakni “*Vertical Transmission*” dan “*Horizontal Transmission*”. “*Vertical Transmission*” (pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang di turunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “*Biological Transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “*Horizontal Transmission*” (Pewarisan Miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar. “*Horizontal Transmission*” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau budaya lain.

4.2.1.1 *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak)

Sistem pewarisan menurut Cavallia-Sforza dan Felman dalam Adhiputra (2013 : 43) menyatakan *Vertical Transmissiom* (pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetic yang di turunkan dari

waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam pewarisan tegak, orangtua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “*Biological Transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Dalam *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) secara garis besar orang tua wajib mewariskan empat hal yaitu nilai, keterampilan, keyakinan serta motif budaya. Sebab empat hal ini sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan bagi keturunannya yang akan menggantikan generasi selanjutnya demi berkelanjutannya pewarisan dari joget Suku Asli ini.

Sesuai teori di atas maka penulis telah melakukan wawancara dengan narasumber yaitu :

Pak Meng, beliau mengatakan :

“musik joget ini memang diwariskan oleh kekek buyut saya, saya belajar dari kakek saya, beliau memang mengajarkan musik joget Suku Asli ini kepada siapa saja yang mempelajarinya, sejauh ini yang menjadi pewaris utama dari musik joget Suku Asli ini dari keluarga saya, mulai dari kakek saya, bapak saya, dan sekarang saya yang mewariskan musik ini. karena ini salah satu-satunya tradisi masyarakat Suku Asli yang tetap kami lestarikan sampai sekarang, karena musik ini tradisi dari nenek moyang kami terdahulu. Saya juga mengajarkan kepada anak-anak muda disini untuk mempelajari musik joget Suku Asli ini agar ada pengganti saya nanti.

Berdasarkan pendapat bapak Meng di atas hal ini sesuai dengan teori sistem pewarisan menurut pendapat Cavallia-Sforza dan Felman dalam Adhiputra (2013 : 43) yakni “*Vertical Transmission*” (pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang di turunkan dari

waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “*Biological Transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Dalam *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) ini secara garis besarnya orang tua (pemusik senior) mewariskan bermain musik joget Suku Asli dan juga mewariskan empat hal yaitu nilai, keterampilan, keyakinan serta motif budaya. Sebab empat hal ini sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan bagi generasi selanjutnya yang akan menggantikan pemusik senior untuk memahami musik joget Suku Asli.

1. Nilai dalam Pewarisan Tegak

Menurut narasumber yang penulis wawancara di lapangan yaitu Arlan Attajudin mengatakan:

“Nilai yang terkandung dalam musik joget Suku Asli ini yang intinya nilai kebudayaan dan silaturahmi”

Dan juga pek Meng mengatakan:

“Dalam musik joget ini memiliki nilai kebudayaan dan iburan yang intinya mengandung nilai silaturahmi sesama keluarga, tetangga dan bahkan masyarakat luas contohnya di saat di adaan pertunjukan joget ini banak masyarakat berkumpul untuk melihat joget”

Dari kedua wawancara di atas menjelaskan bahwa nilai yang terdapat di dalam musik joget Suku Asli yaitu nilai kebudayaan yang artinya musik joget Suku Asli ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat Suku Asli yang sudah tertanam dilingkungan masyarakat Suku Asli dan sudah menjadi tradisi mereka.

Dan nilai silaturahmi dalam musik joget Suku Asli yakni musik ini adalah tempat masyarakat Suku Asli berkumpul untuk menghibur mereka dan menjadikan mereka satu dengan tradisi mereka tersebut, karena musik joget Suku Asli ini bisa menyatukan mereka untuk tetap menjaga kerukunan masyarakat Suku Asli dan menjadi tempat hiburan mereka untuk bermain musik, bernyayi dan berjoget-joget bersama.

Begitu juga dengan pendapat makcik Boyok saat penulis wawancarai di lapangan, mengatakan :

“Musik joget ini yang saya ketahui merupakan kebudayaan masyarakat suku asli, musiknya juga memiliki ciri khas yakni pada bunyi gong yang di pukul, musik joget ini juga mengandung nilai silaturahmi”

Dari temuan peneliti di lapangan musik joget Suku Asli ini memang Musik yang unik dengan menggunakan tiga alat musik saja mereka bisa menjadikan musik yang enak didengar dan musik yang menyatukan mereka untuk berkumpul menikmati penampilan musik tersebut.

2. Keterampilan dalam Pewarisan Tegak

Pak Meng mengatakan : “Saya bisa main *pebane* sama *ketawak*. kalau *pebane* itu saya pelajari karena dirumah saya hanya ada *pebane* sedangkan *ketawak* saya pelajari saat musik joget ditampilkan saya sering ikut belajar bermain *ketawak*.”

Pendapat pak meng di atas menjelaskan bahwa mereka tidak mempelajari semua intrume musik tersebut, mereka hanya memainkan instrument sesuai dengan keterampilan mereka saja sesuai dengan instrument mana yang mereka sukai dan yang mereka punya. Mereka tidak dituntun untuk bisa memainkan

alat musik lain, tetapi mereka dibebaskan memilih alat musik mana yang mereka sukai dari musik Joget Suku Asli ini.

3. Keyakinan dalam Pewarisan Tegak

Makcik Boyok mengatakan : “keyakinannya hanya masyarakat kami meyakini bahwa musik joget Suku Asli ini merupakan tempat untuk mempersatukan masyarakat Suku Asli, yaitu tempat kami bersilaturahmi, kami semua mempercayai kalau sudah bunyi *ketawak* kami semua akan meninggalkan rumah dan pergi menuju bunyi tersebut untuk melihat bahkan ikut berjoget.”

Disini bermaksud bahwa keyakinan masyarakat Suku Asli kepada musik joget ini sangat kuat karena mereka mempercayai bahwa musik ini yang membuat mereka tetap bersatu dan tetap mempererat silaturahmi antara mereka sesama suku.

4. Motif Budaya dalam Pewarisan Tegak

Menurut pak Meng “motif budaya yang terdapat dalam musik joget Suku Asli ini yaitu terdapatnya sebuah ciri khas tersendiri dari alunan bunyi musiknya. Pada saat musiknya dimainkan bisa mempengaruhi siapapun yang mendengarnya untuk ikut menyaksikan dan ikut berjoget.”

Motif dalam musik joget Suku Asli ini yaitu berbagai macam instrumen dan bentuknya.

Pak Arlan Attajudin juga mengatakan “Pendapat saya tentang musik joget merupakan tradisi suku asli dan memiliki ciri khas yang sangat menarik seperti bunyi gongnya yang bisa membuat orang tertarik untuk mendengar dan melihat joget ini, musik ini hanya menggunakan 3 alat musik yakni *pebane, ketawak, juale*.”

a. *Pebane*

Pebane adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam musik joget Suku Asli ini atau yang biasa dikenal dengan *bebano*. *Pebane*

biasanya dimainkan dengan cara dipukul. Biasanya *pebane* dimainkan oleh bapak-bapak yang mengiringi joget Suku Asli ini.



Gambar 1: pemusik dan *pebane* musik joget Suku Asli

b. *Ketawak*

Ketawak adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam musik joget Suku Asli atau yang biasa disebut dengan gong. *Ketawak* merupakan instrument musik yang terpenting dalam musik joget Suku Asli ini, karena masyarakat Suku Asli menyakini bahwa bunyi *ketawak* bisa mempengaruhi masyarakat suku asli untuk datang berkumpul menyaksikan penampilan joget Suku Asli tersebut.



Gambar 2: pemusik dan ketawak dalam musik joget Suku Asli

Makcik Boyok mengatakan : “Musik joget ini yang saya ketahui merupakan kebudayaan masyarakat suku asli, musiknya juga memiliki ciri khas yakni pada bunyi gong yang di pukul, musik joget ini juga mengandung nilai silaturahmi”

c. *Juale*

Juale adalah instrument musik melodi yang yang digunakan dalam musik joget Suku Asli atau yang biasa dikenal dengan biola. *Juale* dimainkan dengan cara digesek.



Gambar 3: pemusik dan juale dalam musik joget Suku Asli

Begitu juga teori ini kemudian dikembangkan oleh Kodiran (2004) dalam Yulia Hairina, yaitu “enkulturasi (*enculturation*) adalah proses penerusan kebudayaan kepada seorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang, agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosial.”

Disini Kodiran menjelaskan pewarisan yang dilakukan yaitu pewarisan yang memang orang yang bersangkutan tersebut mempelajari kebudayaan memang dari kemauannya sendiri dari kesadaran dirinya dan juga hal ini tentu tidak lepas dari lingkungan sosial yang mendukung dan lingkungan sosial yang merangsang seseorang tersebut untuk mempelajari dan menyukai budayanya sendiri dan budaya di lingkungannya.

Pak Sam mengatakan : “saya memang suka bermain musik dan saya juga mempelajari dari pemusik senior, memang hobi saya bermain musik ini dari kecil dan saya selalu ingin menjadi pengiring joget yang ada di acara-acara nikahan di Desa Teluk ini.”

Dari penjelasan bapak Sam di atas di jelaskan bahwa beliau mempelajari musik joget ini memang dari hatinya yang sudah menyukai kebudayaan masyarakat sukunya dan ingin mempelajarinya. Disini membuktikan bahwa teori Kodiran ini berkaitan dengan *vertical transmission* dan kemudian dikembangkan oleh Kodiran.

4.2.1.2 *Horizontal Transmission* (Pewarisan Miring)

Menurut Cavallia-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra (2013 : 43) menyatakan bahwa, Pewarisan Miring ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar. *Horizontal Transmission* terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Akan tetapi di dalam pewarisan musik joget Suku Asli ini belum ada diterapkan dalam sebuah sekolah dan sanggar secara resmi melainkan hanya dirumah-rumah warga yang menampilkan musik ini sebagai tempat latihan anak-anak yang ingin belajar musik joget Suku Asli ini atau sekedar untuk hiburan masyarakat Suku Asli. Karena Joget Suku Asli ini merupakan tradisi khusus bagi masyarakat Suku Asli sehingga mereka melestarikannya dilingkungan masyarakat Suku Asli di Desa Teluk dengan terus menampilkan joget Suku Asli dirumah salah satu warga secara bergantian untuk saling mempererat silaturahmi antara mereka dan sebagai hiburan masyarakat Suku Asli.

Sesuai dengan teori di atas peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan.

Pak Usup, mengatakan: “saya mempelajari musik ini dari orang dulu yang pandai bermain musik ini, saya sering pergi melihat penampilan-penampilan joget Suku Asli ini, saya suka melihat-melihatnya dan saya mau mempelajarinya lalu belajar dengan orang-orang tua dulu.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sam selaku pemusik dari musik joget Suku Asli.

Bapak Sam mengatakan : “Saya mempelajari musik ini dari orang tua dulu yang pandai bermain musik, jika saya pergi melihat penampilan musik, nantik mana anak-anak yang ingin belajar di ajarkan oleh mereka dari sana saya pandai mainnya.”

Berdasarkan jabaran dari kedua narasumber yakni pak Usup dan pak Sam bahwasanya dalam pewarisan musik joget Suku Asli ini tidak hanya di lingkungan keluarga atau *Vertical Transmission* tetapi penyebarannya atau pewarisan musik joget ini juga dilakukan di lingkungan tetangga, orang tua-tua terdahulu, pewarisan dari musik joget Suku Asli ini diwariskan dengan cara spontan dalam lingkungan masyarakat Suku Asli. Mereka mewariskan musik Joget Suku Asli ini dengan cara melatih anak-anak muda di lingkungan mereka agar terus melestarikan musik joget Suku Asli ini, yang awalnya mereka hanya mengenalkan kepada generasi muda bagaimana tradisi dari musik joget Suku Asli ini dengan cara mereka menampilkan penampilan musik joget Suku Asli ini kemudian generasi muda yang tertarik dengan tradisi mereka dan mulai mempelajari musik joget Suku Asli ini mengisi waktu luang mereka pada malam hari dengan memainkan musik ini sambil belajar-belajar dengan pemusik senior dari musik joget Suku Asli ini dan bahkan masyarakat umum bisa mengikuti latihan atau mempelajarinya. Hal ini dalam sistem pewarisan yang di lakukan pada musik joget ini sesuai dengan menurut Cavallia-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra (2013 : 43) menyatakan bahwa, pewarisan miring ialah sistem pewarisan yang

berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar.

Dari penjelasan wawancara di atas dijelaskan bahwa pak Usup dan pak Sam mempelajari musik joget Suku Asli dari orang tua dulu yang bisa bermain musik dan pewarisan musik joget Suku Asli ini diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tanpa melihat apakah itu dari garis keturunan atau tidak.

Pewarisan musik joget Suku Asli ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sampai sekarang musik joget Suku Asli ini tetap bertahan dan berkembang menjadi tradisi masyarakat Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar. Sistem pewarisan dari musik joget Suku Asli ini dilakukan tidak menentu yang latihan mereka tidak tetap, karena disini masyarakat Suku Asli tidak membuat latihan khusus untuk melatih generasi muda dalam bermain musik joget ini. Melainkan mereka mewarisinya dari kebiasaan masyarakat Suku Asli yang sering mengisi waktu kosongnya dengan bermain musik dan berjoget. Dari sinilah mereka mengajarkan anak-anak muda yang ingin belajar bermain musik, berjoget, dan bernyanyi dalam tradisi joget Suku Asli ini.

Dalam pewarisan musik joget Suku Asli ini para pemusik senior akan mengajarkan cara bermain alat musik ini kepada anak-anak muda yang ingin belajar. Mereka tidak memilih apakah itu dari suku mereka atau dari suku lain, siapa saja yang ingin belajar akan di ajarkan. Dalam pewarisan musik joget Suku Asli ini tidak ada syarat apapun untuk mempelajarinya hanya dengan keinginan untuk belajar saja maka mereka akan mengajarkan kepada siapa saja yang ingin belajar bermain musik joget Suku Asli ini.

Dalam proses pembelajaran bermain musik pada pewarisan musik joget Suku Asli ini pemusik senior akan mengajarkan kepada generasi muda yang ingin belajar cara bermain musik joget Suku Asli. Salah seorang generasi muda yang belajar musik joget Suku Asli ini adalah Arlan Attajudin. Beliau merupakan salah seorang masyarakat yang tinggal di lingkungan Suku Asli dan merupakan pewaris musik joget Suku Asli. Pada proses pembelajaran beliau fokus bermain alat musik *juale* dengan membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan untuk bisa bermain musik joget Suku Asli. Selama proses latihan beliau menjadi mahir dalam bermain *juale* dan selalu terlibat dalam penampilan di acara-acara tertentu di Desa Teluk.



Gambar 4 : latihan Arlan Attajudin saat bermain *juale* dalam musik joget Suku Asli

Di dalam sistem pewarisan *horizontal transmission* ini para pewaris musik joget Suku Asli ini mendapatkan pelajaran dari pemusik senior yang sudah paham

bermain musik joget Suku Asli ini. Pewarisannya dengan di ajarkan saat penampilan-penampilan joget Suku Asli di rumah-rumah warga saat malam hari ketika mereka menghibur diri dan mengisi waktu kosong mereka dan anak-anak generasi muda yang ingin mempelajari musik joget Suku Asli ini akan diajarkan disana secara bergantian yang juga memang alatnya juga minim jadi mereka akan berlatih secara bergantian.

Begitu juga kemudian teori dikembangkan oleh Kodiran (2004) dalam Yulia Hairina, sosialisasi (*socialization*) maksudnya adalah pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat kaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam penjelasan di atas musik joget Suku Asli ini menjelaskan bahwa seorang individu mempelajari kebudayaannya mulai dari ia kecil hingga masa tuanya dan menerapkan kebudayaannya kepada generasi setelahnya dan masyarakat sekitarnya.

Makcik Boyok mengatakan : “Saya mempelajari lagu musik joget ini pada awalnya saya belajar sendiri dikarenakan saya hobi untuk bernyayi dan saya sering melihat musik joget sehingga lama-kelamaan saya di ajak untuk bernyayi dan di ajar bagaimana bernyayi yang baik oleh orang tua-tua terdahulu.”

Disini makcik Boyok menjelaskan bahwasanya ia mempelajari joget Suku Asli ini dari ia kecil sudah berminat dengan kebudayaanya dan sudah mempelajari sedari ia masih remaja dan masih ia terapkan sampai sekarang.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang “Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang dibahas pada bab I, II, III, IV’. Maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

Sistem dalam pewarisan tradisi musik joget suku asli ini dilakukan pada saat ada acara-acara di desa teluk ini, kegiatan pewarisannya tidak ditetapkan waktunya hanya pewarisan joget ini tradisi dari masyarakat suku asli di Desa Teluk ini. Saat penampilan musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini masyarakat yang menonton joget Suku Asli ini ikut dalam bergantian berjoget dan memainkan musik joget Suku Asli ini secara bergantian di penampilan joget tersebut, disinilah cara pewarisan joget dan musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar.

Tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini meruakan salah satu dari beberapa kesenian yang berada di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar. Sampai saat ini masih ada dan cukup baik perkembangannya, dari dahulu tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan kesenian yang unik di Kecamatan Kuala Kampar dengan khas penampilan musik dan joget Suku Asli ini. Musik dan joget Suku Asli ini berkembang sampai saat ini dan dikenal oleh seluruh masyarakat Kuala Kampar hingga ke Kabupaten Pelalawan.

5.2 Saran

- a. Besar harapan penulis terhadap pihak yang lebih mengerti dan telah membaca hasil penelitian ini agar memberikan informasi yang barangkali tidak penulis ketahui dan tentunya tidak penulis sertakan pada hasil penelitian ini, agar bersedia untuk menambah dan menyempurnakan isi dari hasil penelitian ini, guna menambah wawasan dan pengetahuan terkhusus bagi penulis pribadi dan pihak lain yang membaca hasil penelitian ini.
- b. Kepada masyarakat Kecamatan Kuala Kampar penulis berharap agar selalu melestarikan dan menjaga kesenian tradisional terutama joget Suku Asli ini agar senantiasa bisa dikenal oleh orang banyak dan dinikmati oleh generasi kegenerasi, hal ini lebih di khusus kan kepada masyarakat Suku Asli di desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar.
- c. Harapanpenulis kepada para seniman yang membaca hasil penelitian ini agar sekiranya dapat memikirkan dan menerbitkan buku yang berisilengkap tentang kesenian tradisi joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar sebagai bahan referensi dan pengetahuan baru bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad, Lukman dan Munawir. 2018. *Sistem Informasi Manajemen*. Aceh: Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (kita)
- Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asra, Abuzar dan Prasetyo, Achmad. 2015. *Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei*. Jakarta: Rajawali Pers
- Banoë, Pono. 2010. *organologi*. Jakarta: CV. Baru
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidy UU, 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Perss
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pres (GP Press)
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidian Musik Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Diterbitkan atas kerja sama Universitas Pendidikan Indonesia (UPT) Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Masunah, Juju dan Naraeati Tati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.

- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedanata Widya Sastra.
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga
- Martono, Nanang. 2015. *Metodologi penelitian sosial konsep-konsep kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- _____. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modren, Posmodren, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga
- Parjiyana dan Panca Setyo Prihatin, 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pekanbaru: Marpoyan Tujuh Publishing
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shabuni, Muhammad Ali Ash, 2002. *Bagi Waris Gak Haris Tragi*. Kairo: Dar at-Taufiqiah
- Sudaryono. 2016. *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- SujarweniV, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga
- Utomo, St Laksanto. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber Dari Jurnal

Hirina, Yulia. *Dinamika Perubahan Pola Pengasuhan Anak Dalam Masyarakat Banjar*. Jurnal Psikolog IAIN Antasari Banjar Masin hal:17

Purbasari, Lilis (2018). “Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rempang”.
Junal.unisssula.ac.id/index.php/psa/article/view/3522

Sumber Dari Skripsi

Rahim, Rika. 2017. Sistem Pewarisan Tradisi Silat Pangean Di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Program Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR (Skripsi).

Mulyadi, Risky.2020. Sistem Pewarisan Musik Silat Pangean Di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Program Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR (Skripsi).

Haristian, Mariana. 2016. Musik Pengiring Tari Silat Poncak Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Program Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR (Skripsi).

Azmi, Tengku Al. 2015. Musik Pengiring Silat Upacara Pernikahan Di Desa Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Program Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR (Skripsi).

Hartanto, Bobby.2017. Musik Silat Pangean Pada Sanggar Sordu Di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau. Program Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR (Skripsi).

Sumber Dari Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2020. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuala Kampar. Diambil dari <https://pelalawankab.bps.go.id>

Lembaga Adat Melayu Riau. 2018. Sejarah Pulau Penyalai. Diambil dari <https://lamriau.id>